

Hubungan *Forgiveness* dan Kualitas Pernikahan Pada Istri

Rindi Antika^{1*}, Asniar Khumas², Eka Sufartianingsih Jafar³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 22, 2024
Revised April 27, 2024
Accepted May 02 2024
Available online May 12, 2024

Keywords:

Forgiveness, Hubungan Pernikahan,
Kualitas Pernikahan

Keywords:

Forgiveness, Marital Relationships,
Marital Quality



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pemaafan merupakan proses melepaskan rasa dendam dan kemarahan terhadap orang yang telah menyakiti. Pemaafan penting dalam hubungan pernikahan karena dapat meningkatkan kualitas pernikahan seperti kepuasan pernikahan, komunikasi, dan keintiman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dengan kualitas pernikahan pada istri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 200 responden dengan menggunakan *Teknik Simple Nonrandom sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* dengan hasil ada hubungan pemaafan dan kualitas pernikahan pada istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dan kualitas pernikahan dengan korelasi $r = 0,929$ dan nilai signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$) artinya semakin tinggi pemaafan, semakin tinggi kualitas pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas pernikahan. Implikasi dari penelitian ini, pihak pemerintah (KUA) dapat merekomendasikan pemberian edukasi kepada calon pengantin tentang pentingnya meningkatkan kualitas pernikahan melalui pelatihan pemaafan dalam rumah tangga.

ABSTRACT

Forgiveness is the process of letting go of anger and resentment towards someone who has hurt you. Forgiveness is important in marital relationships because it can improve marital quality, such as marital satisfaction, communication, and intimacy. The purpose of this study was to determine the relationship between forgiveness and marital quality in wives. This study used a quantitative method involving 200 respondents using Simple Nonrandom sampling technique. The data obtained were analyzed using the Spearman's Rho correlation technique, with the result that there was a relationship between forgiveness and marital quality in wives. The results of the study showed that there was a positive relationship between forgiveness and marital quality with a correlation of $r = 0.929$ and a significance value of <0.001 ($p < 0.05$), meaning that the higher the forgiveness, the higher the marital quality. This indicates that forgiveness is an important factor that can improve marital quality. The implications of this research recommends that the government (KUA) provide education to prospective couples about the importance of forgiveness training in the household to improve the quality of marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sarana untuk mencapai dan memupuk kebahagiaan. Tempat di mana suami dan istri harus saling menunjukkan kasih sayang dan rasa aman. Selain kebahagiaan, Allendorf dan Ghimire (2012) berpendapat bahwa kualitas perkawinan merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga yang membentuk kesehatan dan kesejahteraan. Bagi pasangan yang sudah menikah untuk menjaga keharmonisan keluarga, pernikahan yang berkualitas dapat memberikan kepuasan dan kesejahteraan. Pernikahan yang berkualitas akan memberikan dukungan emosional, rasa nyaman, kepuasan tuntutan seksual, dan teman untuk berbagi pemikiran yang menyenangkan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sadarjoen (Wardhani, 2013) komunikasi yang baik, kedekatan dan keintiman, kejujuran dan kepercayaan adalah hasil dari pernikahan yang berkualitas. Pasangan suami istri yang memiliki tingkat kualitas pernikahan yang tinggi cenderung memiliki sedikit konflik, lebih sedikit mengalami stress, dan memiliki kemampuan untuk menangani masalah dengan baik (Nurhayati, Faturochman, & Helmi, 2019)

Kualitas suatu pernikahan dapat dinilai berdasarkan kondisi fisik dan mental para pihak yang terlibat. Kondisi tersebut meliputi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenangan dan kebahagiaan hubungan pernikahan yang ditinjau dari segi ekonomi, komunikasi, hubungan intim, pola

*Corresponding author

E-mail addresses: rindiyantika322@gmail.com

asuh, dan komitmen pernikahan. Proulx, Helms, dan Buehler (2007) merinci temuan penelitiannya yang mengungkapkan bahwa pasangan suami istri akan memiliki kesehatan dan kebahagiaan atau kesejahteraan yang lebih baik jika kualitas pernikahan mereka tinggi. Pernikahan yang sehat tidak hanya akan menumbuhkan komunikasi yang baik tetapi juga akan menumbuhkan kehangatan, stimulasi, keteladanan, pengalaman, dan interaksi yang baik dalam keluarga, yang semuanya akan menumbuhkan pola asuh yang baik bagi anak (Puspitawati & Setioningsih, 2011).

Pernikahan yang tidak memenuhi syarat-syarat tertentu tidak saja akan membuat orang yang terlibat tidak bahagia, baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi juga akan menimbulkan gangguan psikologis, penurunan produktivitas, konflik antar pribadi, bahkan perceraian. Kualitas pernikahan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari fakta bahwa konflik dalam rumah tangga yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut data dari Pengadilan Agama Mahkamah Agung perkara perceraian yang diajukan pada tahun 2019 sebanyak 582.093 perkara. Tahun 2020 sebanyak 634.043 perkara. Tahun 2021 sebanyak 680.006 perkara. Tahun 2022 sebanyak 726.069 dan sebanyak 772.132 kasus dilaporkan pada tahun 2023. Jumlah kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah kasus perceraian mencapai 772.132 kasus, meningkat 11,3% dari tahun sebelumnya. Penyebab utama perceraian di Indonesia adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, yaitu sebanyak 281.323 kasus (36,2%). Penyebab lainnya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yaitu sebanyak 326.534 kasus (42,1%)

Stone dan Shackelford (2007) berpendapat bahwa kekerasan fisik dalam hubungan suami istri merupakan tanda adanya ketidakpuasan terhadap perkawinan. Stith, Green dan Smith (2008) menambahkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang buruk meningkatkan konflik dalam hubungan dan cenderung mengarah pada agresivitas fisik terhadap pasangan (Sukmawati, 2014).

Angka perceraian meningkat di Indonesia selama lima tahun terakhir.. Menurut data yang dihimpun oleh Komnas Perempuan, jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir (2019-2023) adalah sebanyak 2.191.706 kasus. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,5%. Pada tahun 2019, jumlah kasus perceraian yang tercatat adalah sebanyak 437.345 kasus. Jumlah ini meningkat menjadi 452.685 kasus pada tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah kasus perceraian meningkat menjadi 468.720 kasus. Pada tahun 2022, jumlah kasus perceraian meningkat menjadi 485.495 kasus. Pada tahun 2023, jumlah kasus perceraian meningkat menjadi 500.456 kasus. Berdasarkan jumlah kasus perceraian tersebut, sebanyak 326.534 kasus atau 15,0% di antaranya disebabkan oleh kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan. Penyebab perceraian tertinggi lainnya adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus (37,8%), pertengkaran dan perselisihan soal harta (16,2%), dan perselingkuhan (10,7%). Peningkatan jumlah kasus perceraian ini menunjukkan adanya permasalahan yang kompleks dalam pernikahan di Indonesia (Komnas perempuan, 2023)

Kualitas pernikahan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu yang utama adalah ketidaksiapan mental dan finansial, Hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Keterampilan komunikasi yang kurang juga menjadi faktor yang sering memicu permasalahan pernikahan. Pasangan suami istri sering kali tidak mampu mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka dengan baik, sehingga terjadi kesalahpahaman dan perselisihan. Masalah lain yang sering dihadapi adalah ketidakadilan gender, di mana suami dan istri tidak memiliki peran dan tanggung jawab yang seimbang. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan stres bagi salah satu pihak, terutama bagi istri.

Fakta bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun menjadi bukti bahwa kualitas perkawinan di tanah air masih di bawah standar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1994) bahwa puncak tertinggi dari ketidakpuasan perkawinan yaitu perceraian, yang terjadi ketika suami istri tidak lagi dapat saling melayani, saling memenuhi, dan mencari solusi atas masalah yang dapat memuaskan kedua pihak dalam hubungan.

Topik dalam penelitian ini telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti Kumala dan Trihandayani (2015); Herawati dan Faradina (2017) dan Herawati dan Widiatoro (2019) yang mana pemaafan sebagai variabel bebas dan kepuasan pernikahan sebagai variabel tergantung. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat topik yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu menjadikan pemaafan sebagai variabel bebas dan kualitas pernikahan sebagai variabel tergantung. Teori yang digunakan dalam penelitian Kumala dan Trihandayani (2015) yaitu pemaafan dari McCullough dan kepuasan perkawinan dari Fincham.

Pada penelitian Herawati dan Farradinna (2017) variabel pemaafan menggunakan teori dari Fincham dan Beach (2000) dan variabel kepuasan perkawinan menggunakan teori dari Lemme (1995). Pada penelitian Herawati dan Widiatoro (2019) teori pemaafan dan kepuasan perkawinan menggunakan

hasil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu pada variabel bebas. Pada penelitian ini, teori pemaafan menggunakan teori dari McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) seperti pada penelitian Kumala dan Trihandayani (2015). Teori kualitas perkawinan yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana peneliti menggunakan teori kualitas perkawinan dari Wahyuningsih, Nuryoto, Afiatin, dan Helmi (2013) yang berdasarkan teori Fowers dan Owenz (2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Trihandayani (2015) menggunakan instrumen kuisioner dari skala *Marital Forgiveness Inventory* dari Fincham (2009) untuk mengukur pemaafan dan *Couple Satisfaction Indexy* (CSI) dari Funk dan Rogge (2007) untuk mengukur kepuasan perkawinan. Pada penelitian Herawati dan Farradina (2017) variabel pemaafan diadaptasi dari *Marital Forgiveness Scale* yang disusun Fincham dan Beach (2004) kepuasan perkawinan menggunakan kuisioner *ENRICH Marital Satisfaction Scale* dari Fowers dan Olson (1993). Herawati dan Widiantoro (2019) menggunakan *Marital Forgiveness Scale* untuk variabel pemaafan dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* untuk variabel kepuasan perkawinan.

Alat ukur dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat ukur yang berbeda dari penelitian terdahulu. Pada variabel pemaafan, skala yang digunakan adalah *Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS)* yang dikembangkan oleh Paleari, Regalia, dan Fincham (2009). Pada variabel kualitas perkawinan menggunakan skala *The Indonesian Moslem Marital Scale (IMMQS)* dari Wahyuningsih (2013).

Menurut Asnawati (2017) tindakan memaafkan kesalahan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, serta tingkat kesenangan, penghargaan, optimisme, dan kepercayaan mereka. Dikatakan juga oleh McCullough (2000) bahwa individu yang memaafkan sebagai keputusan berada dalam posisi untuk melepaskan "pelaku" dari akibat perbuatannya dan menjaga perasaan individu tersebut. Individu yang mampu memaafkan secara emosional juga lebih bisa menerima dan berempati dengan kesalahan yang dilakukan oleh "pelaku".

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Paleari, Regalia, dan Fincham (2009) memaafkan membuat pasangan suami istri lebih mudah berkomunikasi dengan sukses tanpa menunjukkan kemarahan psikologis satu sama lain. Selain itu, temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nancy, Wismanto, dan Hastuti (2014) menunjukkan bahwa memaafkan orang lain memiliki hubungan yang baik dengan keharmonisan yang ada dalam keluarga. Penelitian Mirzadeh dan Fallahchai (2012) menemukan bahwa pemaafan merupakan faktor yang paling signifikan dalam menentukan kebahagiaan pernikahan. Pemaafan dapat menyelamatkan pernikahan dari kehancuran. Untuk alasan ini, penelitian ini menggunakan sikap memaafkan sebagai prediktor yang menarik untuk diteliti di samping banyak kriteria yang tercantum di atas.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan sample

Populasi merupakan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki karakteristik dan sifat yang sama (Hadi, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Perempuan yang sudah menikah di Desa Y kabupaten Mamuju Tengah yang berjumlah 416 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan *sample size calculator by Qualtrics XM*, dengan jumlah populasi 416 maka jumlah dalam penelitian ini sebanyak 200 orang.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel teknik *simple nonrandom sampling*, khususnya *purposive sampling*. *Simple nonrandom sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan dengan cara tidak menggunakan metode acak (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perempuan yang telah menikah serta memiliki anak dengan usia minimal 6 tahun
- b. Usia responden berkisar 25 hingga 50 tahun
- c. Usia pernikahan berkisar 7 hingga 30 tahun

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala dalam bentuk *google form*. Skala merupakan teknik pengumpulan data terdiri dari pernyataan-pernyataan yang didasarkan pada indikator perilaku yang diukur. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala Kualitas Pernikahan dan skala *Forgiveness*

- a. Skala Kualitas Pernikahan. Skala kualitas pernikahan yang dikembangkan oleh Wahyuningsih (2013) dalam *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* merupakan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas pernikahan. Skala yang digunakan untuk mengukur kualitas pernikahan terdiri dari 13 komponen dan tiga aspek. Responden akan memilih satu alternatif jawaban dari daftar empat jawaban. Pada setiap aitem terdapat pernyataan maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai)

b. Skala *Forgiveness. Marital offence Forgiveness scale* adalah alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pemaafan. Skala ini dikembangkan oleh Paleari, et al. (2009) berdasarkan teori *forgiveness* yang dikembangkan oleh McCullough, et al. (1997) terdiri dari dua aspek dan 10 aitem. Responden akan memilih satu alternatif jawaban jawaban dari daftar enam jawaban. Pada setiap aitem terdapat pernyataan maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban STS (sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), ATS (agak tidak sesuai), AS (agak sesuai), S (Sesuai) dan SS (Sangat Sesuai)

3. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validasi isi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap kesesuaian isi dengan *expert judgement*. Validitas mengacu pada kemampuan alat tes untuk mengukur secara akurat atribut yang diukur dalam penelitian (Azwar, 2018). Hal ini diperlukan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana relevansi dan kelayakan aitem-aitem tes yang akan diukur. Pemberian nilai oleh *expert judgement* dimulai pada rentang nilai 1 yaitu sangat tidak relevan hingga nilai 5 yaitu sangat relevan. Nilai yang telah diberikan akan diuji menggunakan rumus *Aiken's V* untuk mendapatkan koefisien validitas isi.

Skala *Forgiveness* dan Skala Kualitas Pernikahan divalidasi oleh tiga *expert judgement*, yaitu Dr. Hj Asniar Khumas, S.Psi., M.Si., Novita Maulidya Djalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog., dan Faradilah Firdaus, S.Psi., M.A. Penilaian ahli memperbaiki redaksi kalimat dan kesesuaian antara aitem dengan indikator pada skala Kualitas pernikahan dan *Forgiveness*. Hasil validitas isi *expert judgement* pada 13 aitem skala kualitas pernikahan menunjukkan bahwa aitem skala tersebut memiliki nilai koefisien yang baik berkisar antara 0,67 – 0,75. Hasil validitas isi *expert judgement* pada 10 aitem skala *forgiveness* menunjukkan bahwa aitem skala tersebut memiliki nilai koefisien yang baik berkisar antara 0,67 – 0,75.

b. Daya Deskriminasi Aitem

Analisis daya deskriminasi aitem dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS. 29.0* untuk menguji keselarasan antara aitem soal dengan fungsi skala (Azwar, 2018). Aitem dinyatakan memiliki daya deskriminasi aitem baik Ketika nilai *item-rest correlation* $\geq 0,30$. Nilai daya deskriminasi aitem semakin baik jika nilai kefasihan korelasinya mendekati angka 1,00.

Skala Kualitas Pernikahan dan *Forgiveness* yang diuji coba kepada responden sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Partisipan uji coba terdiri atas 100 responden. Hasil uji coba skala Kualitas pernikahan bahwa dari 13 aitem terdapat 9 aitem yang valid

c. Validitas Faktorial

Validitas faktorial dapat dievaluasi melalui analisis faktor, sebuah prosedur matematis yang kompleks untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara berbagai variabel dengan mengelompokkannya ke dalam faktor-faktor yang lebih terbatas (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini, metode analisis faktor yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang bertujuan untuk mengonfirmasi secara statistik faktor-faktor yang telah ditentukan sebelumnya untuk suatu skala. Analisis faktor dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.14.0, dengan fokus pada nilai *factor loadings*. Kriteria penilaian validitas faktorial skala *Forgiveness* dan Kualitas Pernikahan adalah dengan mempertimbangkan *nilai factor loadings* yang harus mencapai minimal 0,3. Hasil CFA yang diperoleh sebagai berikut:

- a) Skala Kualitas Pernikahan dengan jumlah 9 aitem menunjukkan bahwa semua aitem valid. Aitem yang dinyatakan valid memiliki *factor loading* yang bergerak dari 0.448 – 0.995. Skala ini telah memenuhi valid karena memiliki *loading factor* $> 0,3$
- b) Skala *Forgiveness* dimensi negatif dengan jumlah 4 aitem menunjukkan bahwa semua aitem valid. Aitem yang dinyatakan valid memiliki *factor loading* yang bergerak dari 0.647 – 0.709. Skala ini telah memenuhi valid karena memiliki *loading factor* $> 0,3$
- c) Skala *Forgiveness* dimensi positif dengan jumlah 4 aitem menunjukkan bahwa semua aitem valid. Aitem yang dinyatakan valid memiliki *factor loading* yang bergerak dari 0.709 – 0.793. Skala ini telah memenuhi valid karena memiliki *loading factor* $> 0,3$

d. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2018). Reliabilitas dinyatakan melalui koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0-1,00. Penelitian ini menggunakan standar koefisien reliabilitas $> 0,7$ dianggap cukup reliabel, sebaliknya koefisien reliabilitas $< 0,7$ dianggap kurang reliabel. Metode ini diterapkan menggunakan bantuan analisis *SPSS 29.0*

- a) Skala Kualitas Pernikahan. Skala Kualitas Pernikahan dengan 9 aitem yang di uji coba kepada 100 responden memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.81, sehingga skala penelitian dikatakan reliabel.

- b) Skala *Forgiveness Resentment-Avoidance*. Skala *Forgiveness* dimensi negatif yang memiliki 4 aitem telah di uji coba kepada 100 responden memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.741, sehingga skala penelitian dikatakan reliabel.
- c) Skala *Forgiveness Benevolence*. Skala *Forgiveness* dimensi positif yang memiliki 4 aitem telah di uji coba kepada 100 responden memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.88, sehingga skala penelitian dikatakan reliabel.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *JASP 17.00* dan *SPSS 29.00*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari responden dengan keadaan sebenarnya (Azwar, 2018). Nilai dikategorikan ke dalam skor, sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori hasil analisis deskriptif

Interval	Kategori
$X > (\mu + 1,5 \sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	Sedang
$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	Rendah
$X < (\mu - 1,5 \sigma)$	Sangat Rendah

2. Uji Asumsi

Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 29.0*

- a. Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel terdistribusi normal atau tidak, dengan bantuan aplikasi *SPSS 29.0* perhitungan dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas merupakan prosedur untuk menentukan sebaran data dari populasi. Analisis statistik dapat dilakukan apabila data terdistribusi normal. Jika nilai dari koefisien ($p > 0,05$) maka data terdistribusi normal dan apabila ($p < 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal.
- b. Uji Linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk menguji dua variabel apakah linear atau tidak. Analisis data menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 29.0*. Perhitungan uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai *linearity* dan *deviasi from linearity*. Apabila nilai *sig* pada *linearity* $< 0,05$ dan nilai *deviasi from linearity* $> 0,05$ maka variabel bersifat linear.
- c. Uji Hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman rho* dengan bantuan aplikasi *SPSS 29.0*. Apabila nilai *sig* lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka ada hubungan antara dua variabel.

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 = \alpha > 0,05$$

$$H_a = \alpha < 0,05$$

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah berjumlah 200 orang. Gambaran deskripsi subjek secara lengkap adalah:

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 2. Deskripsi Subjek dalam Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
25-30 Tahun	35	17,5%
31-35 Tahun	35	17,5%
36-40 Tahun	42	21%
41-45 Tahun	53	26.5%
46-50 Tahun	33	16.5%
≥ 50 Tahun	2	1%
Total	200	100

Berdasarkan tabel deskripsi usia diketahui bahwa responden penelitian ini paling banyak berusia 41-45 tahun sebesar 26.5% dan paling sedikit berusia diatas 50 tahun sebesar 1%.

b. Deskripsi Subjek berdasarkan Usia saat Menikah

Tabel 3. Deskripsi Subjek dalam Penelitian Berdasarkan Usia saat Menikah

Usia Saat Menikah	Jumlah	Persentase
≤20 Tahun	68	34%
21-25 Tahun	122	61%
26-30 Tahun	7	3.5%
≥30 Tahun	3	1.5%
Total	200	100 %

Berdasarkan tabel deskripsi usia saat menikah diketahui bahwa responden penelitian ini paling banyak menikah pada rentang usia 21-25 tahun sebesar 61% dan paling sedikit menikah pada rentang usia diatas 30 tahun sebesar 1.5%.

c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

Tabel 4. Deskripsi Subjek dalam Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Jumlah	Persentase
7-10 Tahun	38	19%
11-15 Tahun	48	24%
16-20 tahun	47	23,5%
21-30 Tahun	65	32.5%
≥ 30 Tahun	2	1%
Total	200	100

Berdasarkan tabel deskripsi usia pernikahan diketahui bahwa responden penelitian paling banyak dengan usia pernikahan 21-30 tahun sebesar 32.5% dan paling sedikit dengan usia pernikahan lebih dari 30 tahun sebesar 1%.

d. Deskripsi Subjek berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 5. Deskripsi Subjek dalam Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
1	24	12%
2	68	34%
3	70	35%
4	35	17.5%
5	3	1.5%
Total	200	100

Berdasarkan tabel deskripsi jumlah anak diketahui bahwa responden penelitian paling banyak memiliki anak berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 35% dan paling sedikit memiliki anak berjumlah 5 orang dengan persentase 1.5%.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian diperoleh melalui kategorisasi variabel dengan menggunakan kategorisasi variabel penelitian, yaitu berdasarkan *mean hipotetik* dengan menggunakan data yang diperoleh dari respon jawaban setiap subjek penelitian terhadap skala yang diberikan. Skor hipotetik diperoleh dari hitungan skor berdasarkan respons skala. Nilai minimum hipotetik diperoleh dengan cara mengalikan rentang skor minimum dengan jumlah aitem pada masing-masing skala. Skor maksimal hipotetik diperoleh dengan cara mengalikan rentang skor maksimal dengan jumlah aitem. Skor rata-rata (*mean*) hipotetik diperoleh dengan menjumlahkan skor minimum dan dengan skor maksimum kemudian dibagi 2. Standar deviasi (SD) hipotetik diperoleh dengan mengurangkan skor maksimum dengan skor minimum lalu dibagi dengan 6.

Temuan analisis data penelitian deskripsi dijelaskan dengan kategorisasi variabel berdasarkan skor rata-rata variabel yang di uji dalam penelitian ini. Pada skala penelitian ini, nilai rata-rata variabel penelitian terdiri dari skor minimum, skor maksimum, skor rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (SD) pada skala dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 6. Rata-rata variabel penelitian

Variabel	Hipotetik
----------	-----------

	Min	Max	Mean	SD
Kualitas Pernikahan	9	36	22,5	4,5
Forgiveness	8	48	28	6,666

Berdasarkan tabel 6 peneliti melakukan pengkategorisasian data yang terdiri dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi pada setiap variabel yang diamati.

a. Kualitas Kualitas Pernikahan

Skala kualitas pernikahan terdiri dari 9 aitem, dengan rentang skor 1 sampai 4. Nilai *mean* hipotetik adalah 22,5 dengan standar deviasi 4,5. Data hipotetik dari hasil penelitian menunjukkan skor terendah adalah 9 dan skor tertinggi adalah 36. Berikut adalah pengkategorisasian skor skala kualitas pernikahan.

Tabel 7. Kategorisasi skala kualitas pernikahan

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 15$	1	0.5	Sangat Rendah
$15 \leq X < 21$	33	16.5	Rendah
$21 \leq X < 25$	32	16.0	Sedang
$25 \leq X < 30$	50	25.0	Tinggi
$X \geq 30$	84	42.0	Sangat Tinggi
Total	200	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 1 responden yang memiliki kualitas pernikahan dengan kategori sangat rendah (0,5%), sebanyak 33 responden memiliki kualitas pernikahan dengan kategori rendah (16,5%), sebanyak 32 responden memiliki kualitas pernikahan dengan kategori sedang (16%), sebanyak 50 responden memiliki kualitas pernikahan dengan kategori tinggi (25%) dan sebanyak 84 responden memiliki kualitas pernikahan dengan kategori sangat tinggi (42%). Berdasarkan hasil olah data skala kualitas pernikahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki tingkat kualitas pernikahan yang sangat tinggi.

b. Forgiveness

Skala *forgiveness* terdiri dari 8 aitem, dengan rentang skor 1 sampai 6. Nilai *mean* hipotetik adalah 28 dengan standar deviasi 6,6. Data hipotetik dari hasil penelitian menunjukkan skor terendah adalah 8 dan skor tertinggi adalah 48. Berikut adalah pengkategorisasian skor skala *forgiveness*.

Tabel 8. Kategorisasi skala forgiveness

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 18$	5	2.5	Sangat Rendah
$18 \leq X < 24$	38	19.0	Rendah
$24 \leq X < 31$	51	25.5	Sedang
$31 \leq X < 38$	73	36.5	Tinggi
$X \geq 38$	33	16.5	Sangat Tinggi
Total	200	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 5 responden yang memiliki *forgiveness* dengan kategori sangat rendah (2,5%), sebanyak 38 responden memiliki *forgiveness* dengan kategori rendah (19%), sebanyak 51 responden memiliki *forgiveness* dengan kategori sedang (25,5%), sebanyak 73 responden memiliki *forgiveness* dengan kategori tinggi (36,5%) dan sebanyak 33 responden memiliki *forgiveness* dengan kategori sangat tinggi (16,5%). Berdasarkan hasil olah data skala *forgiveness* menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi.

Uji Asumsi Penelitian

a. Uji Normalitas

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 9. Hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	Keterangan
Kualitas Pernikahan	0.001	Tidak Normal
Forgiveness	0.001	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* pada variabel kualitas pernikahan diperoleh nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$) sedangkan pada variabel *forgiveness* diperoleh nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$) yang berarti variabel kualitas pernikahan dan variabel *forgiveness* tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui linear atau tidak hubungan antar variabel. Peneliti tidak melakukan analisis uji linearitas karena data dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan kualitas pernikahan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *non parametrik Korelasi Spearman Rho* dengan bantuan aplikasi *SPSS 29.0*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Hasil uji hipotesis

Variabel	Asymp.Sig (2-tailed)	Spearman-Rho	Keterangan
Kualitas Pernikahan			
<i>Forgiveness</i> <i>Benevolence</i>	0.001	0.887	Berkorelasi sangat erat dan positif
<i>Forgiveness</i> <i>Resentment</i>	0.001	-.623	Berkorelasi negatif

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman-Rho* pada tabel 12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.001 *two-tailed*, H_0 diterima dengan koefisien korelasi 0,887 sehingga arah hubungan kedua variabel adalah positif, dapat diartikan semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi kualitas pernikahan. Pada *Forgiveness Resentment Avoidance* menunjukkan hasil korelasi negatif dengan nilai koefisien korelasi -,723.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Aspek

	<i>Forgiveness</i>	<i>Forgiveness R</i>	<i>Forgiveness B</i>
KualitasPernikahan	0,925**	-,623**	0,887**
KualitasPernikahan1	0,907**	-,604**	0,868**
KualitasPernikahan2	0,743**	-,577**	0,709**
KualitasPernikahan3	0,774**	-,600**	0,748**

Berdasarkan hasil analisis setiap aspek pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki korelasi yang dominan sangat signifikan

Analisis Tambahan

Dalam penelitian ini dilakukan uji *Independent Sampel T test* dengan *SPSS 29.0* untuk melihat perbedaan rata-rata yang diperoleh pada variabel kualitas pernikahan dan *forgiveness* pada istri.

a. Perbandingan rata-rata kualitas pernikahan berdasarkan usia

Tabel 12. Perbandingan kualitas pernikahan berdasarkan usia

Variabel	Usia	Rata-rata	Sig	Ket.
Kualitas Pernikahan	Dewasa Awal	26,92	0,445	Tidak signifikan
	Dewasa Madya	27,04		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kualitas pernikahan dewasa madya 27,04 lebih tinggi dari nilai rata-rata dewasa awal yaitu 26,92. Berdasarkan nilai sig,0,445 $> 0,005$ dapat disimpulkan bahwa kualitas pernikahan antara usia dewasa awal dan usia dewasa madya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

b. Perbandingan rata-rata *forgiveness* berdasarkan usia

Tabel 13. Perbandingan *forgiveness* berdasarkan usia

Variabel	Usia	Rata-rata	Sig	Ket.
<i>Forgiveness</i>	Dewasa Awal	34,68	0,343	Tidak signifikan
	Dewasa Madya	35,10		

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *forgiveness* dewasa madya 35,10 lebih tinggi dari nilai rata-rata dewasa awal yaitu 34,68. Adapun berdasarkan nilai *sig* 0,343 >0,005 dapat disimpulkan bahwa tingkat *forgiveness* antara usia dewasa awal dan usia dewasa madya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

c. Perbandingan rata-rata kualitas pernikahan berdasarkan usia pernikahan

Tabel 14. Perbandingan kualitas pernikahan berdasarkan usia pernikahan

Variabel	Usia	Rata-rata	Sig	Ket.
Kualitas Pernikahan	<20 tahun	26,77	0,244	Tidak signifikan
	>20 tahun	27,38		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kualitas pernikahan pada pernikahan diatas 20 tahun 27,38 lebih tinggi dari nilai rata-rata pernikahan dibawah 20 tahun 26,77. Berdasarkan nilai *sig* 0,244 >0,005 dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas pernikahan antara usia pernikahan dibawah 20 tahun dan diatas 20 tahun tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

d. Perbandingan rata-rata *forgiveness* berdasarkan usia pernikahan

Tabel 15. Perbandingan *forgiveness* berdasarkan usia pernikahan

Variabel	Usia	Rata-rata	Sig	Ket.
<i>Forgiveness</i>	<20 tahun	34,70	0,326	Tidak signifikan
	>20 tahun	35,19		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *forgiveness* pada pernikahan diatas 20 tahun 35,19 lebih tinggi dari nilai rata-rata pernikahan dibawah 20 tahun 34,70. Berdasarkan nilai *sig* 0,326>0,005 dapat disimpulkan bahwa tingkat *forgiveness* antara usia pernikahan dibawah 20 tahun dan diatas 20 tahun tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Gambaran Deskriptif hasil penelitian

a. Gambaran deskriptif kualitas pernikahan

Hasil dari analisis deskriptif pada variabel kualitas pernikahan yang dilakukan pada responden menunjukkan mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kualitas pernikahan yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan data yang telah didapatkan 84 (42%) subjek berada pada kategori sangat tinggi, 50 (25%) subjek berada pada kategori tinggi, 32 (16%) subjek pada kategori sedang, 33 (16,5%) subjek pada kategori rendah dan 1 (0,5%) subjek pada kategori sangat rendah.

Wahyuningsih, et al. (2013) menyebutkan bahwa kualitas pernikahan memiliki 3 aspek yaitu: 1) Persahabatan yang merujuk pada adanya hubungan persahabatan yang harmonis diantara kedua pihak suami dan istri. Hubungan persahabatan yang harmonis tersebut memiliki dua macam indikator yaitu melakukan aktivitas bersama-sama dan masing-masing dari pasangan melakukan hal-hal yang sudah disepakati guna saling membantu menjalankan pernikahan. 2) Keharmonisan yang ditandai dengan tidak adanya perselisihan dalam hubungan suami istri yang terlihat dari jaranganya pertengkaran merupakan salah satu ciri pernikahan yang berkualitas. Hal ini dapat membantu menjaga keharmonisan dalam rumah dan rasa nyaman dalam hubungan antara suami istri. 3) Kepuasan terhadap anak menggambarkan sejauh mana suami dan istri puas dengan peran mereka sebagai pengasuh dan pendidik anak termasuk pencapaian, pertumbuhan kepribadian, dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak.

Sejalan dengan penelitian Nurhayati (2019) bahwa kualitas pernikahan tergolong tinggi pada aspek persahabatan yang memiliki karakteristik aktivitas terkoordinasi antara suami dan istri untuk mencapai manusia yang bermakna secara bersama-sama. Berdasarkan kategori pada aspek persahabatan menunjukkan kategori tinggi sebesar 46%, dalam kategori tinggi ini ditemukan bahwa dalam pernikahan, tingkat kualitas tertinggi tercapai ketika kegiatan dilakukan dengan cara yang memiliki makna dan sifat komunal. Hal ini berarti jika aktivitas-aktivitas tersebut diarahkan secara bermakna dan melibatkan

keterlibatan bersama, maka pernikahan tersebut dapat dianggap memiliki kualitas yang sangat baik (Fowers & Owenz, 2010).

Keharmonisan menunjukkan kategori tinggi sebesar 46%. Aspek keharmonisan dalam kategori tinggi ini ditemukan bahwa ketidakadaan perselisihan atau pertengkaran yang berlebihan antara suami dan istri. Jarangnya pertengkaran dapat menjadi indikasi positif dari kualitas pernikahan, karena menunjukkan adanya pemahaman, komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan dewasa.

Kepuasan terhadap anak menunjukkan kategori sedang 55%. Aspek kepuasan terhadap anak dalam kategori sedang ini mencerminkan hasil positif yang diinginkan dalam proses mendidik dan mengasuh anak-anak. Hal ini menciptakan pondasi emosional yang kuat dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Suami dan istri yang merasa puas dengan peran mereka sebagai orang tua cenderung menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan mendukung bagi perkembangan anak.

b. Gambaran deskriptif forgiveness

Hasil dari analisis deskriptif pada variabel *forgiveness* yang dilakukan pada responden menunjukkan mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat *forgiveness* yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data yang telah didapatkan 33 (16,5%) subjek berada pada kategori sangat tinggi, 73 (36,5%) subjek berada pada kategori tinggi, 51 (25,5%) subjek pada kategori sedang, 38 (19%) subjek pada kategori rendah dan 5 (2,5%) subjek pada kategori sangat rendah.

Palera, et al. (2009) berdasarkan pandangan McCullough (2000) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek *forgiveness* yaitu: 1) *Resentment-avoidance* menyimpan kebencian sama dengan membalas dendam. Orang-orang yang menghuni dunia ini mengalami berbagai macam perasaan pada suatu saat. Ketika individu tersebut dipaksa untuk berinteraksi dengan seseorang yang pernah berbuat salah di masa lalu, individu tersebut akan mengalami kecemasan, dan akibatnya akan berusaha menghindari atau menarik diri dari situasi tersebut. 2) *Benevolence* dapat dicirikan sebagai kecenderungan atau keinginan untuk menunjukkan kebaikan kepada seseorang yang telah menyakiti atau melukai. Empati dan komunikasi yang efektif diperlukan untuk mencapai hal ini. Berbelas kasih menunjukkan bahwa telah memaafkan kesalahan di masa lalu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damariyanti (2015) bahwa pemaafan memberikan kontribusi yang besar terhadap kepuasan dalam pernikahan. Berdasarkan kategori pada aspek *benevolence* menunjukkan kategori tinggi sebesar 43%, dalam kategori tinggi ini ditemukan bahwa tingkat pemaafan tercapai ketika seseorang cenderung menunjukkan kebaikan kepada individu yang telah melakukan tindakan negatif, hal ini menggambarkan kedalaman sikap pemaafan. Pemaafan tidak hanya sekadar pengampunan verbal, tetapi juga melibatkan komitmen untuk memahami, merangkul, dan memberikan kesempatan kepada pelaku untuk berubah. Sikap pemaafan yang mendalam mencerminkan kemampuan untuk melepaskan dendam atau kemarahan, serta membuka jalan untuk membangun kembali hubungan yang telah rusak.

Pada aspek *Resentment-avoidance* menunjukkan kategori sedang sebesar 49%. Pada kategori ini ditemukan bahwa seseorang mungkin merasakan perasaan *resentment* yaitu kebencian atau amarah yang timbul sebagai respons terhadap pengalaman terluka atau tindakan negatif. *Resentment* menciptakan beban emosional yang memengaruhi kesejahteraan mental dan hubungan interpersonal. Pada saat yang sama, individu cenderung melakukan *avoidance* atau penghindaran, menghindari situasi atau pelaku yang terkait dengan perasaan amarah tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi diri dan mencegah lebih banyak rasa sakit. Meskipun penghindaran dapat memberikan kenyamanan sementara, tahap ini menunjukkan bahwa individu belum sepenuhnya siap untuk mengatasi dan memaafkan, dan masih membutuhkan waktu untuk mencapai penerimaan dan pemulihan emosional yang lebih mendalam.

Hubungan antara forgiveness dan kualitas pernikahan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami korelasi antara pemaafan dan kualitas pernikahan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pemaafan dan kualitas pernikahan pada istri. Ketika tingkat *forgiveness* meningkat, kualitas pernikahan juga cenderung meningkat, sebaliknya jika tingkat *forgiveness* menurun, maka kualitas pernikahan pun cenderung menurun.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilaksanakan oleh Kumala dan Trihandayani (2015) dimana peran pemaafan dalam menciptakan kepuasan pernikahan mencapai 24%. Penelitian yang dilakukan oleh Nancy, et al. (2015) juga menyampaikan bahwa kepuasan pernikahan dapat terwujud melalui penerapan pemaafan, di mana suami dan istri memperoleh energi positif dalam menjalani kehidupan karena kemampuan mereka untuk memaafkan kesalahan pasangan.

Kualitas pernikahan antara suami dan istri dapat tercermin dari kemantapan penyelesaian konflik yang timbul dalam hubungan pernikahan (Rahmah, et al. 2017). Jika konflik tersebut dapat diatasi

dengan efektif melalui praktik pemaafan, maka suasana harmonis dalam lingkungan keluarga dapat terwujud (Nancy, et al. 2015). Keberhasilan mencapai kepuasan dalam pernikahan dan terjaganya harmoni keluarga melalui penerapan pemaafan menjadi salah satu faktor prediktif utama untuk mencapai kualitas pernikahan yang optimal antara suami dan istri. Praktik pemaafan menjadi kunci dalam mencapai tingkat kualitas pernikahan yang tinggi.

Dalam analisis korelasi pada setiap aspek, disimpulkan bahwa tingkat pemaafan istri memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kualitas pernikahan istri. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas pernikahan adalah sifat baik hati (*benevolence*) sebesar 0,887. Hal ini berarti bahwa istri dalam penelitian ini menunjukkan keinginan atau motivasi untuk bersikap baik terhadap pasangannya melalui sikap empati. McCullough (2000) mengemukakan bahwa tingkat empati memengaruhi kecenderungan individu untuk memberikan pengampunan. Ketika seseorang mampu melihat situasi dari perspektif orang yang pernah melukainya, maka pemahaman terhadap alasan di balik tindakan tersebut dapat terbentuk. Pentingnya empati ini tercermin dari kontribusinya terhadap kepuasan dalam pernikahan (Sari & Fauziah, 2016). Hasil penelitian Hoffman (2000) juga menunjukkan bahwa tingkat empati yang tinggi pada suami dan istri dapat mengubah pola pikir yang kaku menjadi lebih fleksibel, serta pola pikir egois berubah menjadi lebih toleran terhadap pasangan. Dampak positif ini membantu menciptakan harmoni dalam keluarga dan memungkinkan tercapainya kepuasan dalam perkawinan.

Seorang wanita menunjukkan tingkat empati emosional yang tinggi. Bagi wanita, kemampuan untuk memaafkan dianggap sebagai suatu kebaikan dan unsur penting dalam menjalin hubungan (Nancy, et al. 2015). Dengan menggunakan pemaafan, wanita juga dapat menjalani proses penyembuhan terhadap peristiwa yang menyakitkan, Root dan Exline (Sari, 2016). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Yundari dan Soetjningsih (2018) yang menunjukkan bahwa tindakan pemaafan yang dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya yang berselingkuh berperan dalam mempertahankan integritas rumah tangganya. Hal ini membuat istri dapat merasakan kembali keutuhan keluarga dan mencapai kesejahteraan serta kedamaian dalam hidup. Kesejahteraan dan kedamaian ini mencerminkan peningkatan kualitas perkawinan.

Pada tahap usia pernikahan 0-20 tahun, meskipun dianggap sebagai periode yang kritis, suami dan istri cenderung tidak memutuskan untuk berpisah ketika mereka menghadapi masalah serius. Kesulitan dalam pernikahan pada fase ini lebih mungkin ditangani dan ditoleransi daripada pada tahun-tahun berikutnya, yang cenderung memiliki sedikit waktu untuk menyelesaikan permasalahan. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Murdiana (2015) menyatakan bahwa pasangan suami-istri yang berada dalam tahap pernikahan 0-20 tahun cenderung menggunakan pendekatan penyelesaian konflik yang konstruktif saat menghadapi masalah dengan pasangan. Pendekatan konstruktif ini mencakup sikap yang lemah lembut terhadap pasangan, upaya untuk memperbaiki hubungan, serta saling toleransi melalui mendengarkan keluhan pasangan, memberi maaf, dan menerima pandangan yang berbeda (Murdiana, 2015). Sikap memaafkan dan usaha untuk memperbaiki hubungan dari suami dan istri dalam fase ini berpotensi memberikan dampak positif pada kepuasan perkawinan, karena mereka fokus pada penyelesaian masalah dan pembangunan kedekatan emosional (Kisiyanto & Setiawan, 2018)

Pada tahap usia pernikahan 21-30 tahun, Pasangan suami istri cenderung lebih bijak dalam menghadapi tantangan-tantangan, seiring dengan bertambahnya usia pernikahan yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami karakteristik masing-masing pasangan (Setiawati & Nurhayati, 2020). Lamanya usia pernikahan dapat dianggap sebagai indikator yang menunjukkan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hubungan suami istri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Allendorf dan Ghimire (2012) menunjukkan bahwa semakin lama usia perkawinan, semakin tinggi kualitas hubungan pernikahan. Faktor ini disebabkan oleh akumulasi pengalaman suami istri dalam menangani permasalahan keluarga seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu, penelitian ini hanya melibatkan pasangan yang sudah menikah selama lebih dari 6 tahun, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak berlaku untuk pasangan yang baru menikah dan penelitian ini hanya dilakukan pada satu waktu, oleh karena itu hasil penelitian ini mungkin tidak dapat menggambarkan perubahan kualitas pernikahan dan pemaafan pada istri seiring berjalannya waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Forgiveness* dan kualitas pernikahan pada istri dengan tingkat korelasi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *forgiveness* yang diberikan oleh istri, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas pernikahan. Sebaliknya, istri yang memiliki tingkat *forgiveness* yang rendah berdampak pada kualitas pernikahan yang rendah.

SARAN

1. Bagi subjek penelitian. Bagi pasangan diharapkan dapat mempertahankan kualitas pernikahan dan tetap meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemaafan dalam pernikahan. Pasangan suami istri dapat belajar saling memaafkan satu sama lain, baik untuk kesalahan yang kecil maupun yang besar.
2. Bagi lembaga pernikahan. Lembaga pernikahan dapat memberikan edukasi melalui berbagai media seperti seminar, pelatihan, atau media massa kepada masyarakat tentang pentingnya pemaafan dalam pernikahan
3. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan desain longitudinal untuk meneliti hubungan dan melihat bagaimana hubungannya berkembang dari waktu-kewaktu.

REFERENSI

- Allendorf, K., & Ghimire, D. J. (2012). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Population studies center research report*, 12-758.
- Asnawati, D. (2017). Hubungan antara pemaafan dengan happiness pada korban kdrt. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(1), 1-11.
- Arifin, W. N. (2018). A web-based sample size calculator for reliability studies. *Education in medicine journal*, 10(3), 67-76.
- Ariyani, M., & Qonita, M. (2018). Perbandingan *forgiveness* pada wanita korban kdrt ditinjau dari kehadiran anak. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 7(1), 20-25. <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.03>
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (4th ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damariyanti, M. (2017). Pengaruh kesejahteraan psikologis dan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 8 (2).
- Fincham, F. D., & Bradbury, T. N. (1987). The assessment of marital quality: A reevaluation. *Journal of Marriage and Family*, 49(4), 797-809.
- Fowers, B. J., & Owenz, M. B. (2010). *The eudaimonic theory of marital quality*. *Journal of Family Theory dan Review*, 2(4), 334-352
- Greeff, A. P., & Bruyne, T. A. (2000). Conflict management style and marital satisfaction. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 26(4), 321-334. <https://doi.org/10.1080/009262300438724>
- Hadi, S. (2017). *Statistik (Edisi revisi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Herawati, I., & Farradina, S. (2017). Kepuasan perkawinan ditinjau dari kebersyukuran dan pemaafan pada pasangan bekerja. *Mediapsi*, 03(02), 10-21. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.02.2>
- Herawati, I., & Widianoro, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108-119. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3782](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3782)
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendidikan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo.
- Kisiyanto, S., & Setiawan, J. L. (2018). Relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 92-102.
- Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris*, 1(1), 39-44
- McCullough, M. E. (2018). *Forgiveness 1 Running head : Forgiveness The Psychology of Forgiveness Southern Methodist University Charlotte vanOyen Witvliet Hope College In C . R . Snyder and S . J . Lopez (Eds .), 2002 , The Handbook of Positive Psychology*. New York : January 2001.
- McCullough, M. E. (2000). *Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- McCullough, M. E., Worthington, E. L. . J., dan Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.73.2.321>
- Mirzadeh, M., & Fallahchai, R. (2012). The relationship between forgiveness and marital satisfaction. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(6), 278-282
- Mirecki, R. M., & Chou, J. L. (2013). What factors influence marital satisfaction? Differences between first and second marriages. *Journal of Divorce dan Remarriage*, 54(1), 78-93.
- Murdiana, S. (2015). Penyelesaian konflik ditinjau dari usia perkawinan. *Ijas*, 5(3), 136-142.

- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280>
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia*, 33(75), 214–226. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss75.art1>
- Nurhayati, S. R., Faturochman, F., & Helmi, A. F. (2019). Marital quality: a conceptual review. *Buletin Psikologi*, 27(2), 109. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37691>
- Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. D. (2009). Measuring offence-specific forgiveness in marriage: the marital offence-specific forgiveness scale (MOFS). *Psychological Assessment*, 21(2), 194–209. <https://doi.org/10.1037/a0016068>
- Proulx, C. M., Helms, H. M., & Buehler, C. (2007). Marital quality and personal well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 69(3), 576–593. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00393.x>
- Puspitawati, H., & Setioningsih, S. S. (2011). Fungsi pengasuhan dan interaksi dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 4, Issue 1).
- Rahmah, A. A., Rahman, A. A., & Fitriah, E. A. (2018). Prediktor kualitas pernikahan: penyesuaian pernikahan dan nilai personal. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 92. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4134>
- Rands, M., Levinger, G., & Mellinger, G. D. (1981). Patterns of conflict resolution and marital satisfaction. *Journal of Family Issues*, 2(3), 297–321.
- Rogers, S. J., & Amato, P. R. (1997). Is marital quality declining? the evidence from two generations. *Social Forces*, 75(3), 1089–1100.
- Rosen-Grandon, J. R., Myers, J. E., & Hattie, J. A. (2004). The relationship between marital characteristics, marital interaction processes, and marital satisfaction. *Journal of Counseling and Development*, 82(1), 58–68
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri yang bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 667–672.
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2020). Kualitas perkawinan orang Jawa: Tinjauan faktor jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 13-24.
- Stith, S. M., Green, N. M., & Smith, D. B. (2008). Marital satisfaction and marital discord as risk markers of intimate partner violence: A meta-analytic review. *Journal of family violence*, 23, 149–160.
- Spanier, G. B., & Lewis, R. A. (1980). Marital quality: A review of the seventies. *Journal of Marriage and Family*, 42(4), 825–839.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205–218.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). Marital satisfaction. *Encyclopedia of social psychology*, 2(1), 541–544.
- Wahyuningsih, H., Nuryoto, S., Afiatin, T., & Helmi, A. (2013). The Indonesian muslim marital quality scale: development, validation, and reliability. *The Asian Conference on Psychology dan the Behavioral Sciences*, 450–462.
- Wardhani, N. A. K. (2013). Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. *Calyptra*, 1(1), 1–9.
- Yundari, B., & Soetjningsih, H. (2018). Pemaafan (forgiveness) oleh istri terhadap suami yang berselingkuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(3), 199–216.